

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tradisi *Nyadran*

1.1. Pengertian Tradisi *Nyadran*

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama.⁴ Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁵ Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun.

Nyadran berasal dari kata *sodrun* yang artinya dada atau hati. Makna *nyadran* dalam hal ini adalah bahwa masyarakat membersihkan hati mereka menjelang bulan Ramadhan. Makna lainnya *nyadran* adalah *sadran* yaitu *sadran* berasal dari kata *sudra* sehingga *nyadran* berarti *menyudra* menjadi *sudra* atau berkumpul dengan orang-orang awam. Ini mencerminkan nilai-nilai bahwa pada hakekatnya manusia adalah sama.⁶

⁴Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta. Hlm 13.

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. Hlm 1208.

⁶Anonim.<http://MujiburRohman.Blogspot.com/2010/06/Nyadran-Agung-JogjaTrip-html>. Diakses 25 februari 2013 jam 17.24 WIB.

Sementara Purwadi menyampaikan dalam bukunya bahwa kata *nyadran* atau *sadranan* berasal dari bahasa sansekerta artinya tradisi mengunjungi makam leluhur atau sanak saudara menjelang datangnya bulan Ramadhan.⁷ Karena lidah orang Jawa maka kata *sadra* kemudian berubah menjadi kata *nyadran* yang memiliki arti ziarah kubur, tradisi *nyadran* merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamatan.⁸ Dari pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi *nyadran* adalah kebiasaan masyarakat berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dengan memanjatkan do'a selamat melalui ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk membersihkan hati.

1.2. Sejarah Tradisi *Nyadran*

Tradisi *nyadran* sudah ada pada masa Hindu-Budha sebelum agama Islam masuk di Indonesia. Zaman kerajaan Majapahit tahun 1284 ada pelaksanaan seperti tradisi *nyadran* yaitu tradisi *craddha*.⁹ Kesamaan dari tradisi tersebut pada kegiatan manusia dengan leluhur yang sudah meninggal seperti sesaji dan ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal.¹⁰ Tradisi *nyadran* merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamatan.

⁷Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*. Buku Kompas. Jakarta. Hlm 12.

⁸Anonim.[http://Nurmalita Sari.Blogspot.com/2012/12/Makna-dan-Objek-Tradisi-Jawa.html](http://NurmalitaSari.Blogspot.com/2012/12/Makna-dan-Objek-Tradisi-Jawa.html). Diakses 18 Februari 2013 jam 17.15 WIB.

⁹Anonim.<http://NovianaWijayati.Blogspot.Com/2011/04/tradisi-Nyadran-sebagai-Transformasi-Agama-soaial-dan-Budaya.html>. diakses 22 Februari 2013 jam 20.47 WIB.

¹⁰Suyitno. 2001. *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat suku Tengger*. Satu Buku. Tengger. Hlm 107.

Agama Islam masuk ke pulau Jawa pada abad ke 13.¹¹ Masuknya agama Islam di Jawa pada abad ke 13 membuat tradisi *nyadran* mengalami akulturasi dalam pelaksanaannya dengan nilai-nilai Islam. Akulturasi semakin kuat ketika walisongo menyebarkan agama Islam dengan mengakulturasikan budaya masyarakat Jawa dengan nilai-nilai Islam supaya mudah diterima oleh masyarakat dan masuk Islam.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* pada masa Hindu-Budha menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya sedangkan oleh walisongo diakulturasikan dengan doa-doa dari Al-Quran. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Karena pengaruh agama Islam pula makna *nyadran* mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban atau nifsu Sya'ban. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu pelaksanaan ziarah kubur juga dimaksud sebagai sarana introspeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun.

Menurut keyakinan masyarakat makanan dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* memiliki makna. Ketan berasal dari bahasa Arab yakni *khatha-an* yang artinya menghindari perbuatan yang tidak terpuji, kata kolak berasal dari kata *qola* artinya

¹¹Purwadi. 2009. *Sejarah Walisanga*. Ragam Media. Yogyakarta. Hlm 2.

mengucapkan dan apem berasal dari kata *afwan* artinya permintaan maaf.¹² Tumpeng adalah nasi kerucut dengan sejumlah lauk-pauk disisinya yang bermakna untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.¹³

1.3. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran*

Pelaksanaan tradisi *nyadran* pada umumnya dengan membaca doa dan ayat-ayat yang ada di Al-Quran.¹⁴ Tahap pertama pelaksanaan tradisi *nyadran* dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran kemudian dilanjutkan dengan sambutan sesupuh desa dan kepala desa. Acara ini yaitu tahlillan yang ditengah lingkaran terdapat kenduri dan sesajinya. Tahap terakhir tabur bunga dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng dan makan bersama.

Pada acara makan bersama masyarakat ada yang tukar-menukar makanan, bersenda gurau dan ada anak kecil yang bermain-main sambil mencari makanan yang mereka inginkan. Setelah selesai acara ada yang tidak hadir dan panitia pelaksana membawakan kenduri yang masih ada untuk warga yang tidak hadir dan warga miskin. Tata cara pelaksanaan tradisi *nyadran* tidak hanya sekedar ziarah ke makam leluhur tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, pengorbanan, ekonomi, menjalin silahturohmi dan ada warga mengajak saudara untuk merantau dan mengadu nasib ke kota pada saat pelaksanaan tradisi *nyadran*.

¹²Murdijati dan Lily. 2010. *Serba-Serbi Tumpeng Kehidupan Masyarakat Jawa*. Gramedia. Jakarta. Hlm 96.

¹³Remy Sylado. 2008. *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Khalifah*. Tiga Serangkai. Solo. Hlm 80.

¹⁴Muhammad Solikin. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Narasi. Yogyakarta. Hlm 140.

1.4 Tujuan Aktifitas Budaya

Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Peraturan dipelajari dan tidak diperoleh dari warisan biologis, karena peraturan menentukan petunjuk untuk perilaku sehari-hari kelompok masyarakat. Perilaku manusia yang dilakukan terus menerus dan dilakukan oleh manusia disebut perilaku kebudayaan. Menurut C. Wissler tujuan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar.¹⁵ Menurut Koentjaraningrat tujuan kebudayaan untuk mengetahui integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu masalah khusus mengenai makhluk manusia.¹⁶ Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari aktifitas kebudayaan adalah untuk mengetahui pola-pola kehidupan masyarakat.

2. Konsep Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa banyak melahirkan tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini, sebelumnya lebih baik mengerti akan konsep masyarakat terlebih dahulu. Menurut Werner, masyarakat adalah suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik, dimana konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka akan mempengaruhi semua bagian lain dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-bagian.¹⁷ Menurut Soerjono Soekanto masyarakat adalah jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.¹⁸

¹⁵ koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Lampung. Jakarta. Hlm 1.

¹⁶Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 180.

¹⁷Ida Bagus Darmika. 1982. *Psikologi Persepsi Masyarakat*. Jakarta. Hlm 116.

¹⁸Soerjono Soekanto. 1990. *Budaya dan Pengetahuan*. Jakarta. Hlm 154.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bertempat tinggal di wilayah yang sama dan sifatnya selalu berubah-ubah. Masyarakat sangat berkaitan dengan kebudayaan karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yakni keduanya tidak bisa terpisahkan saling berkaitan.¹⁹

Koentjaraningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁰

Menurut sarjana Inggris E.B. Tylor, kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.²¹

Pulau Jawa banyak menghasilkan kebudayaan, budaya masyarakat Jawa yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Tujuan tradisi ini mengandung unsur-unsur ajaran agama Islam dengan campuran tradisi Jawa.

¹⁹Bouman, P.J. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum, terjemah Sujono*, Jakarta: PT Pembangunan. Hlm 31.

²⁰Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persado. Jakarta. Hlm 153.

²¹Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor. Hlm 148.

Kebudayaan yang paling banyak ditemukan yaitu kebudayaan Jawa, di pulau Jawa agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Animisme dan Dinamisme kemudian masuk agama Hindu-Budha. Banyak kerajaan di Jawa yang beraliran Hindu-Budha yang berjaya pada masa itu.

Jawa merupakan sebuah pulau yang berada dalam kawasan negara Indonesia. Jawa berasal dari bahasa Sanskrit *Yava*, yang berarti gandum karena Jawa juga terkenal dengan ladang gandum.²² Masyarakat Jawa merupakan orang pribumi yang mempunyai sifat tenang, sedikit berpetualang, cenderung tidak melakukan usaha keluar daerahnya, dan tidak mudah terpancing untuk melakukan kekerasan atau pertumpahan darah. Di setiap wilayah Indonesia pasti akan menemukan masyarakat bersuku Jawa, walaupun hanya minoritas pasti di setiap wilayah Indonesi ditemukan masyarakat bersuku Jawa.

Lingkungan masyarakat Jawa adat istiadat sangat kental terasa, setiap kehidupan masyarakat Jawa menggunakan adat istiadat. Orang Jawa mempunyai konsep hidup dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, adapun konsep hidup orang Jawa adalah *narimo ing padun*, gotong royong, dan *ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono*.²³ Arti dari konsep kehidupan orang Jawa di atas adalah *narimo ing padun* maksudnya setiap kehidupan pasti sudah ada yang mengatur, pola hidup orang Jawa yang pasrah dengan segala keputusan yang telah ditentukan oleh Tuhan.

²²Thomas Stamford Raffles. 2008. *The History of Java*. Narasi. Yogyakarta. Hlm 24.

²³Anonim.<http://pamomongs.blogspot.com/2012/03/karakter-khas-suku-jawa-dengan-tradisi.html>. diakses 24 Februari 2013 jam: 20.39 WIB.

Orang Jawa meyakini setiap yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan kehendak Tuhan yang tidak dapat ditentang begitu saja. Gotong royong atau tolong menolong sudah ada sejak nenek moyang orang Jawa dan dapat ditemukan pola hidup kerja sama masyarakat Jawa. *Ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono* maksudnya adalah harga diri orang Jawa dari perkataannya sehingga orang Jawa sangat hati-hati dalam perkataannya.

Orang Jawa memiliki filosofi tiga nga yakni ngalah, ngalih, ngamuk.²⁴ Masyarakat Jawa memiliki estetika dalam bertutur kata dan sikap, pribadi orang Jawa halus, sopan, tertutup dan bisa menyembunyikan perasaan. Mengetahui kepribadian masyarakat Jawa dapat dilihat dari karakter pewayangan yang merupakan kesenian masyarakat Jawa.

B. Kerangka Pikir

Kebudayaan masyarakat Jawa sangat beraneka ragam, masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Akibatnya sampai saat ini tradisi masyarakat Jawa masih tetap dilaksanakan dan terus diwariskan secara terus-menerus.

Tradisi yang masih dilaksanakan salah satunya adalah tradisi ziarah kubur yang disebut tradisi *nyadran*. Meskipun masyarakat suku Jawa bertempat tinggal di wilayah pulau Sumatera mereka masih tetap melaksanakan tradisi *nyadran*.

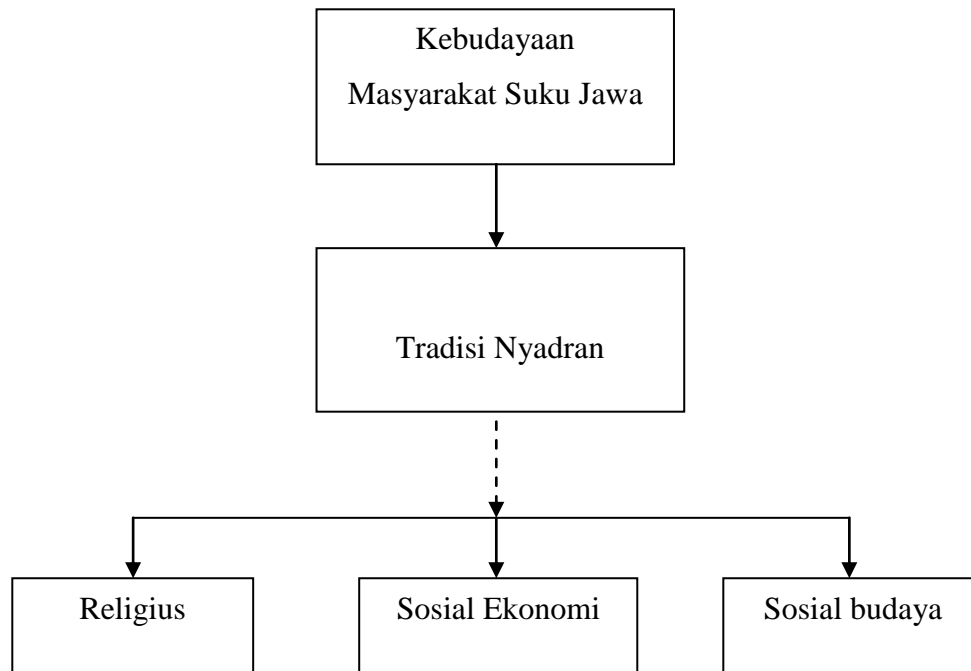
²⁴Soedjipto Abimanyu. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Laksana. Yogyakarta. Hlm 27.

Hal tersebut merupakan bentuk pelestarian kebudayaan. Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan mayoritas beragama Islam dan masih melaksanakan tradisi *nyadran* sampai saat ini.

Meskipun sekarang zaman modern masyarakat masih melaksanakan tradisi *nyadran*. Masyarakat melaksanakan tradisi *nyadran* mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan dari tradisi *nyadran* dari berbagai aspek yaitu aspek sosial, agama dan budaya. Pelaksanaan tradisi *nyadran* sebelum bulan Ramadhan pada bulan Sya'ban.

Pelaksanaan tradisi *nyadran* tidak hanya sekedar ziarah makam leluhur dan keluarga tetapi juga ada hubungan kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan dan kasih sayang di antara warga. Tradisi *nyadran* dilaksanakan setiap tahun. Semakin jelas bahwa pelaksanaan tradisi *nyadran* merupakan transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

C. Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Pelaksana

- - - - -> : Garis Akibat

REFERENSI

- Anonim.<http://MujiburRohman.Blogspot.com/2010/06/Nyadran-Agung-JogjaTrip-html>. Diakses 25 februari 2013 jam 17.24 WIB.
- Anonim.<http://NovianaWijayati.Blogspot.Com/2011/04/tradisi-Nyadran-sebagai-Transformasi-Agama-soaial-dan-Budaya-html>. diakses 22 Februari 2013 jam 20.47 WIB.
- Anonim.<http://Nurmalita Sari.Blogspot.com/2012/12/Makna-dan-Objek-Tradisi-Jawa-html>. Diakses 18 Februari 2013 jam 17.15 WIB.
- Anonim.<http://pamomongs.blogspot.com/2012/04/karakter-khas-suku-jawa-dengan-tradisi.html>. diakses 24 Februari 2013 jam: 20.39 WIB.
- Bouman, P.J. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum, terjemah Sujono*, Jakarta: PT Pembangunan. Hlm 31.
- Ida BagusDarmika,. 1982. *Psikologi Persepsi Masyarakat*. Jakarta. Hlm 116.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor. Hlm 148.
- koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Lampung. Jakarta. Hlm 1.
- . 1990. *Pengantar Ilmu antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 180.
- Muhammad Solikin. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Narasi. Yogyakarta. Hlm 140.
- Murdijati dan Lily. 2010. *Serba-Serbi Tumpeng Kehidupan Masyarakat Jawa*. Gramedia. jakarta. Hlm 96.
- Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*.Buku Kompas. Jakarta. Hlm 12.
- . 2009. *Sejarah Walisanga*. Ragam Media. Yogyakarta. Hlm 2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. Hlm 1208.

- Remy Sylado. 2008. *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Khalifah*. Tiga Serangkai. Solo. Hlm 80.
- Thomas Stamford Raffles. 2008. *The History of Java*. Narasi. Yogyakarta. Hlm 24.
- Soedjipto Abimanyu. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Laksana. Yogyakarta. Hlm 27.
- SoerjonoSoekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta. Hlm 13.
- . 1990. *Budaya dan Pengetahuan*. Jakarta. Hlm 154.
- . 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persado. Jakarta. Hlm 153.
- Suyitno. 2001. *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat suku Tengger*. Satu Buku. Tengger. Hlm 107.